



Makna Konotatif dalam Antologi Puisi Rubaiyat Den Sastro Karya Sapardi Djoko Damono

Husnul Hotimah¹, Desty Endrawati Subroto^{2*}, Mahpudoh³

¹⁻³Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: husnulhotimahh135@gmail.com¹, desty2.subroto@gmail.com², udohmahfudoh751@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: desty2.subroto@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the connotative meanings found in the poetry anthology Rubaiyat Den Sastro by Sapardi Djoko Damono based on Geoffrey Leech's theory of connotative meaning. This study employed a descriptive qualitative method with a semantic approach. The primary data source was the poetry anthology Rubaiyat Den Sastro, while the research data consisted of words and phrases containing connotative meanings. Data were collected through reading and note-taking techniques. The analysis of connotative meaning was based on Geoffrey Leech's theory, while the data analysis employed the model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that 44 data containing connotative meanings were identified. Of these data, seven were selected for further analysis in this article. The connotative meanings identified emerged through the use of words and phrases that convey meanings beyond their conceptual meanings and are shaped by their context of use in the poems. The analysis shows that connotative meaning can be understood by examining the differences between conceptual meaning and the meaning that emerges from the context in which words or phrases are used within individual lines and the poems as a whole.

Keywords: Connotative Meaning; Geoffrey Leech; Poetry; Rubaiyat Den Sastro; Semantics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi Rubaiyat Den Sastro karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan teori makna konotatif Geoffrey Leech. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Sumber data penelitian berupa antologi puisi Rubaiyat Den Sastro, sedangkan data penelitian berupa kata dan frasa yang mengandung makna konotatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis makna konotatif dilakukan berdasarkan teori Geoffrey Leech, sedangkan analisis data penelitian menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 44 data yang mengandung makna konotatif. Dari keseluruhan data tersebut, tujuh data dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dalam artikel ini. Makna konotatif yang ditemukan muncul melalui penggunaan kata dan frasa yang memiliki makna lebih luas daripada arti konseptualnya dan terbentuk berdasarkan konteks penggunaannya dalam puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna konotatif dapat dipahami melalui perbedaan antara makna konseptual dan makna yang muncul dalam konteks penggunaan kata atau frasa pada larik dan keseluruhan puisi.

Kata Kunci: Geoffrey Leech; Makna Konotatif; Puisi; Rubaiyat Den Sastro; Semantik.

1. LATAR BELAKANG

Pemaknaan suatu teks tidak terlepas dari penggunaan kata atau ungkapan serta konteks yang menyertainya. Suatu bentuk bahasa tidak selalu menghadirkan makna yang sama ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Makna yang tampak secara langsung dapat mengalami perluasan ketika sebuah kata berhubungan dengan kata lain dan digunakan dalam situasi tertentu. Memahami makna tidak cukup dilakukan dengan melihat arti sebuah kata secara terpisah, tetapi juga perlu mempertimbangkan hubungan antar kata dan konteks yang melingkupinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian semantik memiliki peran penting dalam memahami makna yang dibangun melalui penggunaan bahasa. Subroto et al., (2026) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan

gagasan, perasaan, pengalaman, dan imajinasi melalui penggunaan bahasa yang kreatif. Sebagai sebuah karya seni, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi wadah bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan hidup, nilai-nilai kemanusiaan, kritik sosial, serta refleksi terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan penyusunan unsur-unsur estetik, pengarang mampu menghadirkan pengalaman batin yang dapat dirasakan dan dimaknai oleh pembaca. Ulinnuha et al, (2024) menjelaskan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang mampu menjadi media bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup melalui bahasa yang indah dan bermakna. Seiring perkembangan teknologi. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, budaya, dan kemanusiaan kepada pembaca. Melalui pemanfaatan bahasa yang estetik, pengarang mampu menghadirkan berbagai pengalaman batin yang dapat membangkitkan imajinasi, emosi, dan pemikiran pembaca terhadap suatu fenomena kehidupan. Setiap karya sastra memiliki karakteristik yang khas karena dibangun oleh kreativitas pengarang dalam memilih diksi, gaya bahasa, simbol, dan berbagai unsur estetika lainnya untuk menciptakan makna yang mendalam.

Persoalan pemaknaan tersebut juga dapat ditemukan dalam karya sastra, khususnya puisi. Menurut Waluyo (1987) puisi merupakan bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan memusatkan kekuatan bahasa melalui pengolahan struktur fisik dan struktur batin. Puisi memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang padat melalui pemilihan kata yang dilakukan secara cermat. Kata-kata yang digunakan penyair tidak selalu berfungsi untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi dapat digunakan untuk membangun suasana, mengungkapkan pengalaman, dan menyampaikan gagasan secara tersirat. Kepadatan bahasa membuat pilihan kata dalam puisi memiliki peranan dalam membentuk makna keseluruhan karya. Kurniasih et al. (2023) melalui kajiannya terhadap puisi “Do’a Pikeun Guru” karya Kustian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam puisi dapat memuat berbagai jenis makna yang muncul melalui kata atau ungkapan yang digunakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap puisi tidak terlepas dari proses penafsiran terhadap makna yang dibangun melalui pilihan bahasa. Romdhoningsih et al, (2023) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan kritik terhadap realitas kehidupan melalui bahasa yang memiliki nilai estetika. Penggunaan bahasa yang padat dan tidak selalu disampaikan secara langsung, dapat menimbulkan kesulitan dalam menafsirkan dan memahami makna

puisi. Kata atau ungkapan yang digunakan penyair dapat memiliki makna yang berbeda dari arti yang terlihat secara harfiah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pembaca kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan penyair, apabila pemaknaan hanya didasarkan pada arti konseptual suatu kata. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, penggunaan kata atau ungkapan dalam puisi perlu dikaji dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya. Hidayatullah (2023) dalam kajiannya terhadap puisi *Khubzun Wa Hasis Wa Qomar* karya Nizar Qobbbani menemukan adanya makna denotatif dan konotatif melalui pendekatan semantik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan dalam puisi dapat melibatkan lebih dari satu lapis makna sehingga analisis semantik diperlukan untuk memahami pesan yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kesulitan dalam memahami makna puisi tersebut dapat dikaji melalui makna konotatif yang terdapat dalam penggunaan kata atau ungkapan dalam puisi. Makna konotatif merupakan makna tambahan yang menyertai makna konseptual suatu kata atau ungkapan. Makna tersebut dapat terbentuk melalui asosiasi, nilai rasa, pengalaman, maupun latar sosial dan budaya yang menyertai penggunaan bahasa. Sejalan dengan Leech (1981:13) mengungkapkan bahwa dalam makna konotatif mengandung unsur tambahan yang bersifat asosiatif dan sangat bergantung pada penilaian individu maupun masyarakat terhadap kata tersebut.

Dalam puisi, makna konotatif dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, atau pengalaman secara tidak langsung. Sebuah kata yang secara konseptual memiliki arti tertentu dapat menghadirkan makna tambahan ketika digunakan dalam puisi. Dengan demikian, penelitian mengenai makna konotatif dibutuhkan untuk memahami bagaimana pilihan kata atau ungkapan dalam puisi dapat membangun pemaknaan yang lebih luas daripada arti yang di ungkapkan secara langsung. Kajian mengenai makna konotatif dalam karya puisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Cahyono et al. (2021) melalui penelitian terhadap antologi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan makna konotatif sebagai fokus analisis. Namun, objek yang digunakan berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan *Perjamuan Khong Guan*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono.. Perbedaan objek tersebut memberikan ruang untuk melihat bagaimana makna konotatif dibangun melalui pilihan bahasa pada karya penyair yang berbeda. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menganalisis makna konotatif dalam *Rubaiyat Den Sastro* berdasarkan teori *Geoffrey Leech* serta menjelaskan makna yang ditemukan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya dalam puisi.

Kajian makna konotatif dengan menggunakan teori Geoffrey Leech juga dilakukan oleh Kurniasih et al. (2023) terhadap puisi bahasa Sunda “Do’a Pikeun Guru” karya Kustian. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan teori Leech untuk mengkaji makna yang terdapat dalam puisi. Akan tetapi, objek dan ruang lingkup kajiannya berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan satu puisi berbahasa Sunda dan menempatkan makna konotatif sebagai salah satu bagian dari makna asosiatif, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada makna konotatif dalam antologi puisi berbahasa Indonesia *Rubaiyat Den Sastro*. Perbedaan tersebut memberikan ruang bagi penelitian ini untuk menerapkan teori Geoffrey Leech dengan makna konotatif sebagai fokus utama kajian. Analisis dilakukan tidak hanya untuk mengidentifikasi bentuk bahasa yang mengandung konotasi, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan antara makna konseptual dan makna konotatif berdasarkan konteks penggunaannya dalam teks puisi. Penelitian Almunawaroh et al. (2026) terhadap antologi *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono. Persamaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus dan pendekatan analisis. Penelitian sebelumnya mengkaji *Rubaiyat Den Sastro* melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna yang terdapat dalam sajak-sajak di dalamnya. Penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan memusatkan perhatian pada makna konotatif berdasarkan teori Geoffrey Leech.

Dengan objek yang sama, kedua penelitian ini dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman terhadap *Rubaiyat Den Sastro* melalui sudut pandang yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik, penelitian ini secara khusus melihat bagaimana kata atau frasa menghadirkan makna konotatif atau makna tambahan melalui konteks penggunaannya dalam puisi. Perbedaan fokus tersebut menjadi pembaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan kajian semantik yang secara khusus membahas makna konotatif dalam *Rubaiyat Den Sastro* berdasarkan teori Geoffrey Leech. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat dilihat bahwa makna konotatif dalam karya sastra puisi telah diteliti melalui objek dan pendekatan yang beragam. Cahyono et al. (2021) mengkaji makna konotatif dalam antologi *Perjamuan Khong Guan*, Kurniasih et al. (2023) menggunakan teori Geoffrey Leech pada puisi berbahasa Sunda “Do’a Pikeun Guru”. Sementara itu, Almunawaroh et al. (2026) menggunakan objek yang sama dengan penelitian ini, yaitu *Rubaiyat Den Sastro*, tetapi dengan pendekatan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini menempati ruang kajian yang berbeda dengan memusatkan perhatian pada makna konotatif dalam *Rubaiyat Den Sastro* berdasarkan teori Geoffrey Leech. Penelitian ini menawarkan pembaruan pada objek, fokus, dan analisis yang digunakan. Antologi *Rubaiyat Den Sastro*

karya Sapardi Djoko Damono dikaji secara khusus untuk melihat makna konotatif yang terdapat dalam kata atau frasa di dalamnya. Fokus tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji antologi yang sama melalui pendekatan heuristik dan hermeneutik. Selain itu, analisis dalam penelitian ini tidak berhenti pada penentuan kata atau frasa yang mengandung makna konotatif, tetapi juga menguraikan makna konseptual dan makna konotatifnya dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya dalam puisi berdasarkan teori Geoffrey Leech. Dengan cara tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih khusus mengenai bagaimana makna konotatif dibentuk dan dimaknai dalam antologi *Rubaiyat Den Sastro*. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, penelitian ini berfokus pada makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna konotatif dalam antologi tersebut berdasarkan teori Geoffrey Leech. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata atau frasa yang mengandung makna konotatif, kemudian menguraikan makna konseptual dan makna konotatif yang muncul berdasarkan konteks penggunaannya dalam puisi. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan makna konotatif dalam *Rubaiyat Den Sastro* serta memperkaya kajian semantik terhadap karya sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara penggunaan bahasa dan pembentukan makna dalam puisi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Menurut Sugiyono (2023:17), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan analisisnya menekankan pada pemahaman makna. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan teori Geoffrey Leech. Sumber data penelitian adalah antologi puisi *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan data penelitian berupa kata atau frasa yang mengandung makna konotatif. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dengan membaca keseluruhan antologi, kemudian mencatat dan menyeleksi kata atau frasa yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Matthew B.Miles et al. (2014:12) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis makna dilakukan dengan membandingkan makna konseptual dan makna konotatif berdasarkan teori Geoffrey Leech serta memperhatikan konteks penggunaannya dalam puisi.

Tabel 1. Data Metafora dalam Larik Puisi.

No	Kode	Kutipan Larik	MK
1.	MK-01/SP4	Kopi, roti, sosis, dan Hati yang di ujung garpu.	Hati yang di ujung garpu
2.	MK-02/SP5	Dalam diri kita tak ada apa pun kecuali tanda tanya.	Tanda tanya
3.	MK-03/SP5	Aku akan pulang besok, dan kau belikan aku oleh-oleh: Segera terbayang, aku pulang menjinjing tanda tanya itu.	Menjinjing tanda tanya itu
4.	MK-04/SP6	Kita selalu ragu-ragu menyeberang jalan padat itu, seolah tak ada yang pasti,	Menyeberang jalan padat
5.	MK-05/SP6	Sesampai di seberang kau tampak bernapas lapang	Bernapas lapang
6.	MK-06/SP7	Cinta itu sebilah pisau yang baru selesai diasah	Sebilah pisau yang baru selesai diasah
7.	MK-07/SP7	Sekaligus sebutir limau yang di atas pinggan terbelah	Sebutir limau yang di atas pinggan terbelah
8.	MK-08/SP8	Sisa percakapan yang melelahkan tentang harapan	Sisa percakapan
9.	MK-09/SP9	Setiap kau menatapku, aku seperti bercermin padamu	bercermin
10.	MK-10/SP10	Sore tak pernah bicara tentang siang	Bicara
11.	MK-11/SP10	Membuat dada kita berat	Berat
12.	MK-12/SP10	Ia bicara tentang langit yang bercermin embun pagi	Bercermin
13.	MK-13/SP11	Begitu banyak orang. Dalam gedung kehidupan yang ditawarkan	Gedung kehidupan
14.	MK-14/SP11	Begitu panjang jarak dan jangkauan antara sosok dan bayang-bayang	Bayang-bayang
15.	MK-15/SP11	Apa pula gerangan yang diharapkan dari poster tentang yang serba menyilaukan?	Menyilaukan
16.	MK-16/SP11	Tak ingin kau berdiri dalam deretan panjang yang mungkin hanya berujung pada gambar haru-biru dalam gedung itu.	Haru-biru
17.	MK-17/SP12	Langit yang tak pernah curiga.	Curiga
18.	MK-18/SP12	Langit tidak pernah mengawasi langkah kaki kita.	Mengawasi
19.	MK-19/SP12	Langit suka berkaca pada bola matamu	Berkaca
20.	MK-20/SP13	Putri itu menyaksikanmu jadi abu bersamaku	Abu
21.	MK-21/SP13	Seperti jarum jam yang tak beringsut di dinding itu	tak beringsut
22.	MK-22/SP13	Udara bagai abu	Abu
23.	MK-23/SP14	Rasanya aku pernah mengenal jala laba-laba itu	Jala laba-laba
24.	MK-24/SP14	Tapi benang-benanganya tak tampak	Benang-benang
25.	MK-25/SP15	Kota ini sebuah gua	Gua
26.	MK-26/SP15	Cinta kita jadi purba	Purba

No	Kode	Kutipan Larik	MK
27.	MK-27/SP16	Ketika di tepi jalan ini kubisikan suara musim padamu	Suara musim
28.	MK-28/SP16	Ku hapus sisa titik hujan dari pelupuk matamu	Titik hujan
29.	MK-29/SP16	Dan di bulu matamu sisa rintiknya akan lagi membekas?	Sisa rintiknya
30.	MK-30/SP18	Kita tak berumah	Berumah
31.	MK-31/SP19	Seperti butir debu yang di helai rambutmu	Butir debu
32.	MK-32/SP19	Seperti butir air yang tak juga gugur dari matamu	Butir air
33.	MK-33/SP19	Aku ingin mengambang layaknya butir debu	Butir debu
34.	MK-34/SP20	Kita telah dikutuk untuk tak mengenal selamat jalan.	Dikutuk
35.	MK-35/SP20	Disiapkan untuk kekal	Kekal
36.	MK-36/SP20	Langit yang mendadak mengendap, tanpa awan	Mengendap
37.	MK-37/SP21	Bukit mengulum warna langit yang purba	Mengulum
38.	MK-38/SP21	Kita meluap ke luar cahaya	Meluap
39.	MK-39/SP22	Kecuali sepatah dua kata yang letih mengembara	Mengembara
40.	MK-40/SP23	Kubiarkan kau jadi musafir	Musafir
41.	MK-41/SP23	Merantau sepanjang hutan urat darahku	Hutan urat darahku
42.	MK-42/SP23	Biar kusihir kau	Sihir
43.	MK-43/SP23	Negeri kelahiran yang tanpa peta	Tanpa peta
44.	MK-44/SP24	Yang tak pernah menghayati hijaunya sendiri	Hijaunya

Keabsahan data dilakukan melalui validasi oleh validator yang memiliki kompetensi dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia untuk memastikan kesesuaian data dan ketepatan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna konotatif yang ditemukan dalam antologi puisi *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa penggunaan kata atau frasa dalam puisi tidak selalu dapat dipahami berdasarkan arti konseptualnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap 44 data, ditemukan penggunaan kata dan frasa yang menghadirkan makna tambahan ketika digunakan dalam rangkaian bahasa yang membangun setiap puisi. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara pilihan kata yang digunakan penyair dengan isi larik maupun keseluruhan puisi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna konotatif dalam antologi ini perlu memperhatikan penggunaan kata atau frasa dalam keseluruhan puisi agar makna yang disampaikan dapat dipahami secara lebih utuh. Berdasarkan 44 data yang telah dikumpulkan, dipilih 10 data yang representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis terhadap ketujuh data tersebut dilakukan untuk menggambarkan makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi

Rubaiyat Den Sastro karya Sapardi Djoko Damono dengan memperhatikan makna konseptual dan konteks penggunaannya dalam puisi.

Kutipan Larik:

kopi, roti, sosis, dan hati yang di ujung garpu

Gambar 1. Data 1.

Frasa “hati yang di ujung garpu” terdapat pada larik “kopi, roti, sosis, dan hati yang di ujung garpu.” Larik tersebut menggambarkan suasana ketika dua orang sedang sarapan bersama di sebuah warung yang sepi. Kopi, roti, dan sosis merujuk pada hidangan yang mereka santap, sedangkan frasa “hati yang di ujung garpu” menghadirkan gambaran mengenai keadaan batin di tengah kebersamaan keduanya. Secara konseptual, *hati* berarti organ tubuh manusia, sedangkan *garpu* merupakan alat makan. Namun, dalam konteks puisi, frasa “hati yang di ujung garpu” tidak dimaknai secara harfiah sebagai hati yang berada di ujung garpu, melainkan berkaitan dengan perasaan atau keadaan batin seseorang. Secara konotatif, frasa tersebut menggambarkan perasaan yang masih dipendam dan belum disampaikan secara terbuka. Makna ini terlihat dari konteks dua orang yang sedang bersama, tetapi tidak sepenuhnya terbuka dalam mengungkapkan perasaan masing-masing. Dengan demikian, frasa “hati yang di ujung garpu” menyiratkan keadaan batin yang masih tertahan dan perasaan yang belum mampu diungkapkan secara langsung.

Kutipan Larik:

Dalam diri kita tak ada apa pun kecuali tanda tanya

Gambar 2. Data 2.

Kata “tanda tanya” terdapat pada larik “Dalam diri kita tak ada apa pun kecuali tanda tanya.” Larik tersebut menggambarkan keadaan dua orang yang sedang bersama, tetapi masih terdapat sesuatu yang belum jelas dalam hubungan mereka. Benda-benda di sekitar mereka dapat dilihat dengan jelas, sedangkan dalam diri keduanya justru hanya terdapat “tanda tanya” yang menunjukkan adanya ketidakpastian. Secara konseptual, *tanda tanya* merupakan tanda baca (?) yang digunakan pada akhir kalimat tanya. Namun, dalam konteks puisi, kata tersebut tidak digunakan sebagai tanda baca, melainkan menggambarkan sesuatu yang masih belum memiliki jawaban. Secara konotatif, “tanda tanya” mengarah pada keraguan mengenai perasaan dan kepastian hubungan kedua tokoh. Temuan tersebut terlihat dari adanya keinginan untuk mendekat yang disertai keraguan terhadap perasaan orang yang dituju. Dengan demikian,

“tanda tanya” menyiratkan keadaan ketika perasaan dan hubungan antara keduanya masih belum memiliki kepastian.

Kutipan Larik:

*Sesampai di seberang kau
tampak bernapas lapang*

Gambar 3. Data 3.

Frasa “*bernapas lapang*” terdapat pada larik “*Sesampai di seberang kau tampak bernapas lapang.*” Larik tersebut menggambarkan seseorang yang mulai merasa lebih tenang setelah melewati keadaan yang sebelumnya membuatnya berat dan ragu. Penggunaan frasa “*bernapas lapang*” menunjukkan adanya perubahan perasaan dari keadaan yang penuh beban menuju perasaan yang lebih ringan. Secara konseptual, *bernapas* berarti menghirup dan mengeluarkan udara, sedangkan *lapang* berarti luas atau tidak sempit. Jika dimaknai secara langsung, *bernapas lapang* berarti bernapas dengan leluasa. Namun, dalam konteks puisi, frasa tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bernapas, tetapi menggambarkan keadaan seseorang yang merasa lebih ringan dan tenang setelah menghadapi suatu keadaan yang sulit. Secara konotatif, “*bernapas lapang*” mengarah pada perasaan lega dan tenang setelah berhasil melewati keadaan yang penuh keraguan dan ketidakpastian. Dengan demikian, frasa tersebut menyiratkan perubahan keadaan batin dari perasaan yang terbebani menuju perasaan lega setelah berhasil menghadapi keadaan yang tidak pasti.

Kutipan Larik:

*Cinta itu sebilah pisau yang baru
selesai diasah*

Gambar 4. Data 4.

Frasa “*cinta itu sebilah pisau*” terdapat pada larik “*Cinta itu sebilah pisau yang baru selesai diasah.*” Dalam larik tersebut, cinta digambarkan melalui benda yang memiliki sifat tajam. Penggambaran ini menunjukkan bahwa cinta tidak selalu menghadirkan perasaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat memiliki sisi yang menyakitkan. Secara konseptual, *cinta* merupakan perasaan kasih atau sayang yang kuat terhadap seseorang, sedangkan *pisau* merupakan benda yang memiliki sisi tajam dan digunakan untuk memotong. Dalam konteks puisi, sifat pisau yang tajam digunakan untuk menggambarkan cinta secara tidak langsung. Secara konotatif, frasa “*cinta itu sebilah pisau*” mengarah pada gambaran bahwa cinta dapat memberikan kebahagiaan sekaligus rasa sakit. Pisau yang baru selesai diasah menunjukkan ketajaman yang dapat melukai, sehingga digunakan untuk menyiratkan bahwa cinta, dalam

keadaan tertentu, dapat menimbulkan luka dan penderitaan. Dengan demikian, frasa tersebut menggambarkan cinta sebagai perasaan yang memiliki dua sisi, yaitu dapat memberikan kebahagiaan sekaligus dapat menimbulkan rasa sakit.

Kutipan Larik:

*Setiap kau menatapku, aku seperti
bercermin padamu*

Gambar 5. Data 5.

Frasa “*bercermin padamu*” terdapat pada larik “*Setiap kau menatapku, aku seperti bercermin padamu.*” Dalam larik tersebut, kegiatan bercermin tidak dilakukan dengan menggunakan cermin secara langsung. Seseorang justru merasa seperti melihat dirinya sendiri ketika menatap orang lain. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang membuat seseorang dapat menemukan gambaran tentang dirinya melalui diri orang lain. Secara konseptual, *bercermin* berarti melihat bayangan diri pada permukaan yang dapat memantulkan gambar, sedangkan *padamu* menunjukkan sesuatu yang ditujukan kepada orang lain. Namun, dalam konteks puisi, “*bercermin padamu*” tidak berarti melihat pantulan diri secara nyata. Secara konotatif, frasa tersebut mengarah pada keadaan ketika seseorang menemukan atau melihat dirinya sendiri dalam diri orang lain. Perasaan tersebut muncul karena adanya kesamaan yang membuat keduanya dapat saling memahami. Dengan demikian, “*bercermin padamu*” menyiratkan keadaan ketika seseorang menemukan sebagian dirinya melalui orang lain.

Kutipan Larik:

*Langit suka berkaca pada bola
matamu, yang tak letih menatapku*

Gambar 6. Data 6.

Frasa “*langit suka berkaca pada bola matamu*” terdapat pada larik “*Langit suka berkaca pada bola matamu, yang tak letih menatapku.*” Dalam larik tersebut, langit digambarkan seolah-olah dapat bercermin pada mata seseorang. Gambaran ini menunjukkan bahwa mata menjadi bagian penting dalam menggambarkan tatapan yang terus tertuju kepada orang lain. Secara konseptual, *langit* merupakan ruang luas yang tampak di atas permukaan bumi, *berkaca* berarti bercermin atau melihat pantulan diri, sedangkan *bola mata* merupakan bagian mata yang berfungsi dalam proses penglihatan. Namun, dalam konteks puisi, langit tentu tidak benar-benar dapat bercermin pada bola mata. Ungkapan tersebut menggambarkan pantulan langit pada mata sekaligus memperkuat gambaran tentang tatapan seseorang.

Secara konotatif, frasa “*langit suka berkaca pada bola matamu*” mengarah pada tatapan yang menyimpan perasaan mendalam terhadap orang yang dipandang. Makna tersebut diperkuat oleh larik “*yang tak letih menatapku*” dan “*yang tak pernah berkejam seolah khawatir ia akan meninggalkanmu*” yang menunjukkan adanya perhatian dan kekhawatiran akan kehilangan. Dengan demikian, frasa tersebut menyiratkan tatapan yang begitu dalam dan penuh perasaan terhadap seseorang yang terus dipandang.

Kutipan Larik:

*Merantau sepanjang hutan urat
darahku*

Gambar 7. Data 7.

Frasa “*hutan urat darahku*” terdapat pada larik “*merantau sepanjang hutan urat darahku.*” Frasa tersebut menggambarkan bagian dalam diri tokoh aku sebagai ruang yang luas dan memiliki banyak sisi untuk dikenali oleh tokoh kau. Secara konseptual, *hutan* berarti wilayah yang ditumbuhi banyak pepohonan, sedangkan *urat darah* merupakan saluran di dalam tubuh yang berfungsi mengalirkan darah. Namun, dalam konteks puisi, urat darah tidak dapat benar-benar menjadi hutan, sehingga frasa tersebut tidak dapat dipahami berdasarkan makna sebenarnya. Secara konotatif, frasa “*hutan urat darahku*” mengarah pada gambaran tentang diri tokoh aku yang memiliki banyak sisi dan pengalaman untuk dikenali. Penggambaran dirinya sebagai hutan menunjukkan bahwa tokoh aku memiliki bagian-bagian dalam dirinya yang bisa dijelajahi dan dipahami secara lebih mendalam oleh tokoh kau. Dengan demikian, frasa tersebut menyiratkan gambaran tentang diri seseorang yang memiliki banyak sisi yang tidak dapat dipahami secara utuh dalam waktu singkat.

Kutipan Larik:

*Apa pula gerakan yang diharapkan
dari poster tentang yang serba
menyilaukan?*

Gambar 8. Data 8.

Kata *menyilaukan* terdapat pada larik “*Apa pula gerakan yang diharapkan dari poster tentang yang serba menyilaukan?*” Kata tersebut menggambarkan sesuatu yang tampak begitu menarik sehingga mampu memengaruhi cara seseorang memandang apa yang ditampilkan. Dalam larik tersebut, kata *poster* memberikan konteks bahwa sesuatu dapat ditampilkan secara menarik untuk membentuk kesan atau harapan tertentu. Secara konseptual, *menyilaukan* berarti membuat mata tidak nyaman atau sulit melihat karena cahaya yang terlalu terang. Namun, dalam konteks puisi, kata tersebut tidak digunakan untuk menggambarkan cahaya secara nyata,

sehingga maknanya tidak dapat dipahami berdasarkan arti sebenarnya. Secara konotatif, kata *menyilaukan* mengarah pada sesuatu yang tampak sangat menarik, memikat, atau menggiurkan, tetapi belum tentu sesuai dengan kenyataan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa penampilan luar dapat membentuk harapan dan memengaruhi pandangan seseorang, meskipun apa yang terlihat belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, kata *menyilaukan* menyiratkan adanya daya tarik yang mampu memengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu yang tampak indah atau sempurna.

Kutipan Larik:

*Langit yang tak pernah curiga. Ia
hanya melengkung di atas kita.*

Gambar 9. Data 9.

Frasa *langit tak pernah curiga* terdapat pada larik “Langit yang tak pernah curiga. Ia hanya melengkung di atas kita.” Frasa tersebut menggambarkan langit seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang mampu merasakan curiga. Namun, dalam larik tersebut langit justru digambarkan sebagai sosok yang tetap tenang dan tidak mempersoalkan pilihan maupun langkah yang diambil seseorang. Secara konseptual, *langit* merupakan ruang luas yang tampak membentang di atas permukaan bumi, sedangkan *curiga* berarti memiliki rasa tidak percaya atau prasangka terhadap seseorang. Akan tetapi, dalam konteks puisi, langit tidak mungkin memiliki perasaan curiga sehingga frasa tersebut tidak dapat dimaknai berdasarkan arti sebenarnya. Secara konotatif, frasa *langit tak pernah curiga* mengarah pada sikap yang tidak berprasangka dan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya. Penggambaran langit sebagai sosok yang tidak pernah mengawasi maupun mencurigai menunjukkan adanya kepercayaan dan penerimaan tanpa menghakimi. Dengan demikian, frasa tersebut menyiratkan sikap saling percaya serta penghormatan terhadap kebebasan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Kutipan Larik:

*yang tak pernah menghayati
hijaunya sendiri*

Gambar 10. Data 10.

Frasa *yang tak pernah menghayati hijaunya sendiri* terdapat pada larik “dan daun kering yang kecoklatan, / yang tak pernah menghayati hijaunya sendiri.” Frasa tersebut menggambarkan keadaan daun yang telah mengering dan seolah baru menyadari nilai dari masa ketika masih hijau. Perubahan tersebut menjadi gambaran tentang sesuatu yang baru disadari maknanya setelah tidak lagi dimiliki. Secara konseptual, *menghayati* berarti

mengalami dan merasakan sesuatu secara mendalam, sedangkan *hijau* merupakan warna yang identik dengan daun atau tumbuhan yang masih hidup. Namun, dalam konteks puisi, *hijaunya sendiri* tidak hanya merujuk pada warna daun, melainkan menjadi lambang keadaan yang baik, bernilai, atau masih utuh sehingga tidak dapat dimaknai berdasarkan arti sebenarnya. Secara konotatif, frasa *yang tak pernah menghayati hijaunya sendiri* mengarah pada keadaan ketika seseorang tidak menyadari atau tidak menghargai sesuatu yang dimilikinya selama hal tersebut masih ada. Penggambaran daun yang telah berubah menjadi kering menunjukkan bahwa kesadaran akan nilai sesuatu sering kali muncul setelah mengalami perubahan atau kehilangan. Dengan demikian, frasa tersebut menyiratkan penyesalan karena baru menyadari arti dan pentingnya sesuatu setelah kesempatan untuk menghargainya telah berlalu. Berdasarkan analisis terhadap tujuh data yang dipilih dari 44 data, ditemukan bahwa kata dan frasa yang dianalisis menunjukkan adanya makna konotatif yang tidak dapat dipahami hanya melalui arti konseptualnya. Pemaknaan terhadap data tersebut diperoleh dengan melihat konteks penggunaannya dalam larik dan hubungan maknanya dengan keseluruhan puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa konteks penggunaan kata dan frasa menjadi dasar dalam menentukan makna konotatif pada data yang diteliti.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan makna konotatif dalam antologi puisi *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui pilihan kata dan frasa. Makna konotatif tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi dapat menghadirkan pemaknaan yang lebih luas daripada arti konseptualnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna konotatif dalam puisi perlu memperhatikan konteks penggunaan kata dan frasa serta hubungan makna yang dibangun dalam keseluruhan puisi.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, F. (2020). Pemakaian majas di antologi puisi pada ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.53>
- Almunawaroh Fit Laila, Nazurty, & Dimas Anugrah Adiyadmo. (2026). Kajian heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan sajak *Rubaiyat Den Sastro* karya Sapardi Djoko Damono. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Anton. (2026). Gaya bahasa pada puisi “Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita” karya Sapardi Djoko Damono. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i3.15192>

- Cahyastri. (2025). Makna denotatif dan konotatif antologi puisi *Kopi Kehidupan* karya Mr. Sae. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.66227>
- Cahyono, K., Palupi, M. T., & Kusumaningrum, R. N. (2021). Makna konotatif dalam antologi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo (Kajian semantik). *Jurnal Skripta*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.2252>
- Geoffrey Leech. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books, Pelican Books.
- Herisna, A., Mulana, I., & Kusmayanti, D. (2026). Analisis kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan stilistika yang berorientasi pada pemajasan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.30651/st.v19i1.28659>
- Herman J. Waluyo. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Hidayatullah, M. R. (2023). Makna denotatif dan konotatif dalam puisi *Khubzun Wa Hasis Wa Qomar* karya Nizar Qobbani: Kajian semantik. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(1). <https://doi.org/10.15548/diwan.v15i1.1014>
- Javmika, G. S. S. (2022). Klasifikasi makna dan nilai pada puisi “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(1). <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i1.10>
- Kurniasih, N. N., & Isnendes, R. (2023). Makna konotatif dalam puisi bahasa Sunda yang berjudul “Do’a Pikeun Guru” karya Kustian. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.728>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rohmad, A. F., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2026). Makna simbolik dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Journal of Community Service*, 8(1). <https://doi.org/10.56670/jcs.v8i1.413>
- Romdhoningsih, D., Mahpudoh, Lutfiyah, Dewi, I. N., & Sukmawati, S. (2023). Semiotic analysis of the short story “A Mother Whose Child Is Kidnapped” by Seno Gumira Ajidarma with Charles Sanders Peirce’s theory. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7519–7523.
- Sobariah, N. (2022). Membaca tema, makna, suasana, dalam antologi *Ayat-Ayat Api* Sapardi Djoko Damono. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 42–56. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.04>
- Subroto, D. E., Nurelisah, S., Meilani, S., & Maulina, N. D. (2026). Blogger sebagai media pembelajaran sastra dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa SMA Negeri 1 Kota Serang di era digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 5(1), 341–350. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.8998>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA. <http://www.cvalfabeta.com>
- Taek, D. K. (2023). The analysis of semantic meaning found in seven poems by Sapardi Djoko Damono. *PRAGMATICA: Journal of Linguistics and Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.60153/pragmatica.v1i2.33>

- Trymastuty, B., Wulandari, A., & Dewi, L. S. (2025). Diksi dan gaya bahasa pada antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
<https://doi.org/10.31002/repetisi.v7i2.4474>
- Ulinnuha, U., Romdhoningsih, D., Mahpudoh, Sari, R. E., Irawan, A. H., & Asi, R. S. (2024). Urgensi sastra digital melalui mata kuliah menulis sastra upaya membentuk karakter mahasiswa. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*.